

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. Peran juga dapat diartikan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. (KBBI, 1997: 540)

Dalam konteks penelitian ini, peran dimaknai sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukannya di masyarakat, khususnya dalam menjalankan fungsi pembinaan dan bimbingan terhadap orang lain agar mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial yang terus berkembang. Setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda, tergantung pada status yang dimilikinya. Status tersebut kemudian memunculkan harapan sosial tertentu dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, dalam konteks pekerjaan, seseorang diharapkan mampu melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan posisi

yang diembannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 2015: 215).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat atau kelompok. Peran mencakup tindakan, tanggung jawab, dan kontribusi yang dilakukan oleh individu sesuai dengan posisinya, serta konsekuensi yang timbul dari status tersebut.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim atau al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al-ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. (Suparlan, 2005: 12)

Guru merupakan suatu profesi yang memiliki tanggung jawab mengajar serta membimbing peserta didik baik pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu guru juga merupakan tauladan bagi peserta didik baik dari perkataan atau perbuatannya. (Mufidan, 2019: 19)

Istilah Guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua konsep utama, yaitu “guru” dan “pendidikan agama Islam”, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga memiliki beberapa peran penting. Pertama, sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membina dan mengembangkan potensi peserta didik dengan landasan nilai-nilai ketuhanan serta memiliki sifat bijaksana dan berilmu. Kedua, sebagai *mu'allim*, yaitu individu yang menguasai pengetahuan secara teoritis serta mampu mengajarkannya secara kreatif dan aplikatif dalam kehidupan. Ketiga, sebagai *mu'addib*, yaitu sosok yang menanamkan adab, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui keteladanan (Herwansyah, 2022: 7–8).

Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan profesional yang mengemban tanggung jawab besar sebagai pengajar, pembimbing, dan panutan dalam konteks keagamaan, selaras dengan pengertian guru secara umum yang juga merupakan teladan bagi peserta didik.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dapat dimaknai sebagai seluruh bentuk keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran,

baik dalam mengajar maupun mendidik peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Peran tersebut mencakup berbagai fungsi utama, seperti membimbing, mengarahkan, menilai, serta memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan peran guru tidak terlepas dari nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu landasan penting dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl ayat 125, di mana Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), harus menjalankan perannya dengan penuh hikmah (kebijaksanaan), nasihat yang baik, dan keteladanan dalam berdialog serta membimbing siswa. Dalam

konteks pendidikan *inklusif*, guru PAI juga diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang figure atau aktor utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan karakter agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk karakter pada siswa. (M. Anisa., 2020: 8)

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا

فَأَذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing, karena menjadi seorang guru berarti menggambarkan nilai-nilai (perilaku) yang ditampilkan oleh Guru Agama Islam.

Di antara peran guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut (Siti Maemunawati, Muhammad Alif, 2020)

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus pengajar yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik agar

berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun moral. Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut memiliki sikap tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمٌ

“Sesungguhnya aku di utus hanyaah sebagai seorang pendidik” (HR. Ibnu Majah, No.229)

Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa megerti dengan apa yang dijelaskan guru.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang di milikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dinggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkan terlebih dulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.

2) Guru sebagai teladan

Mulayasa dalam (Zida Hanniyah, 2021) Guru sebagai teladan secara otomatis apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama yang patut dicontoh, sehingga guru sebagai pendidik juga diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai keteladanan dalam praktik pendidikan.

3) Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswanya untuk menjadi pelajar yang

aktif dan bersemangat. Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

4) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampuhnya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk

memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

5) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru diharuskan untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur serta membuat penilaian dengan memperhatikan aspek eksternal dan internal. Sebagai evaluator, guru tidak hanya memberi penilaian terhadap produk (hasil pengajaran) saja, tetapi juga proses (jalannya pengajaran). Maka, akan diperoleh umpan balik (*feedback*) dari kedua kegiatan tersebut atas pelaksanaan interaksi edukatif yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis sebagai pilar utama dalam membentuk karakter Islami generasi muda. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan dan membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan guru PAI sangat relevan dalam proses pembelajaran, karena melalui perannya, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara langsung dan berkelanjutan kepada peserta didik.

2. Konsep Lingkungan Inklusif

a. Pengertian Lingkungan Inklusif

Lingkungan inklusif dalam pendidikan adalah sistem pembelajaran yang benar-benar mencakup seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka bisa belajar, berkembang, dan berpartisipasi bersama di dalam lingkungan yang sama secara adil dan tanpa diskriminasi. Filosofi inklusi berakar pada prinsip hak dasar pendidikan bagi semua, tanpa memandang perbedaan, baik itu fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya. (Edi Lisa: 2024)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 27-28:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِّيتَنِي أَنَا وَالرَّسُولُ سَيِّئًا ۚ
يَوَيْلَ لِي لِّتَنِي لِمَ أَتَّخَذْتُ فُلَانًا
خَلِيلًا

Artinya: “Dan (ingatlah) hari ketika orang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, ‘Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Celakalah aku! Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku.’ (QS. Al-Furqān: 27–28)

Ayat ini menunjukkan bahwa lingkungan dan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap

pembentukan perilaku dan akhlak seseorang. Teman, suasana sosial, dan lingkungan belajar yang baik akan membentuk karakter yang baik pula, sebaliknya lingkungan yang buruk dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku negatif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, suportif, dan menghargai perbedaan menjadi bagian dari amanah pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pandangan Islam tersebut sesuai dengan QS Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ
شُعُوْبًا وَقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ
اَتْقٰىكُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan antar manusia baik dalam bentuk suku, bangsa, kemampuan fisik, maupun kondisi sosial bukanlah alasan untuk saling membeda-bedakan atau mendiskriminasi. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, atau intelektual, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi terciptanya pendidikan yang inklusif, yaitu sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang. (Budi Utomo, 2024:7-8)

Menurut (Arriani Farah, 2021: 3) menyebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat,

serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan.

Di Indonesia, pengertian ini dipertegas dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Pemdiknas, 2009, Nomor 07)

Menurut Sumiyati dalam (Hasmyati, 2022:3-4), menyatakan bahwa: Pendidikan inklusif adalah model pelayanan pendidikan yang memberikan akses terbuka bagi semua peserta didik dan menyesuaikan diri dengan segala kebutuhan mereka dengan cara yang

tidak diskriminatif. Ini dilakukan dengan memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, diberikan bimbingan dan pelayanan yang sesuai, sambil tetap belajar bersama-sama dalam lingkungan yang inklusif.

Disisi lain menurut Ilahi dalam (Hasmyati, 2022:3-4) mengatakan bahwa: Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus diajarkan bersama-sama dengan anak-anak yang secara fisik normal melalui pendidikan inklusi. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterbukaan dan sikap saling menghargai terhadap individu yang memiliki keterbatasan fisik. Paradigma pendidikan inklusi dianggap sebagai langkah progresif dalam memajukan sistem pendidikan, dengan harapan dapat mengatasi salah satu masalah fundamental yang telah lama ada dalam pendidikan anak-anak dengan disabilitas.

Melalui program pendidikan inklusi ini, diharapkan bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikembangkan, dan masa depan mereka dapat terselamatkan dari sistem diskriminasi yang telah ada serta mengatasi pandangan yang cenderung meremehkan hak-hak anak-anak dengan disabilitas. Hal ini menjadi upaya nyata untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang keadaan fisik atau kemampuan mereka.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, lingkungan inklusif dalam konteks pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu sistem dan budaya pembelajaran yang menjamin setiap peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus dapat belajar, berkembang, dan berpartisipasi secara penuh dalam satu lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi dan tanpa pengecualian.

Lingkungan ini dibangun di atas prinsip hak pendidikan untuk semua, mengedepankan keadilan, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan layanan pendukung yang relevan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dengan demikian, lingkungan *inklusif* bukan hanya soal menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dalam satu kelas, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang *responsif*, *adaptif*, dan berorientasi pada pemenuhan hak serta potensi setiap peserta didik secara optimal.

Lingkungan *inklusif* tidak sekadar mengintegrasikan ABK ke dalam kelas reguler, tetapi menyediakan dukungan, adaptasi, dan fasilitas yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Hal ini meliputi penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, serta penyediaan media dan sumber belajar yang sesuai.

b. Membangun Lingkungan Inklusif

Seseorang dapat mengambil beberapa langkah untuk membangun lingkungan yang inklusif (Mualif: 2024).

1) Membangun kesadaran dan pendidikan inklusif

Langkah pertama dalam menciptakan lingkungan inklusif adalah dengan membangun kesadaran tentang pentingnya keberagaman dan inklusivitas. Pendidikan yang berfokus pada isu-isu keberagaman, kesetaraan, dan anti-diskriminasi dapat membantu individu lebih memahami perbedaan dan bagaimana menghargainya. Pelatihan dan workshop tentang keberagaman juga dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bias tidak sadar dan cara menghadapinya.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan

ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus langkah pertama adalah menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah terutama guru PAI, siswa, dan tenaga kependidikan akan pentingnya keberagaman dan inklusivitas. Pendidikan mengenai hak-hak anak, khususnya ABK, perlu diberikan melalui pelatihan internal, diskusi kelompok, serta workshop yang membahas inklusi dalam perspektif keagamaan.

Melalui pelatihan ini, guru dapat memahami pentingnya menghindari sikap diskriminatif, mengenali bias tidak sadar, serta menyusun strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

2) Menerapkan kebijakan yang mendukung inklusivitas

Kebijakan yang mendukung inklusivitas sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang diperlakukan secara diskriminatif. Ini termasuk kebijakan yang mendorong perekrutan berdasarkan keberagaman, menyediakan akses yang setara untuk semua, serta memfasilitasi tempat kerja atau ruang pendidikan yang ramah bagi semua

pihak. Lingkungan inklusif harus memberikan akses yang sama bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), terhadap fasilitas, sarana, dan ruang belajar. Lingkungan yang mudah diakses membantu siswa merasa aman dan percaya diri untuk belajar.

3) Partisipasi aktif peserta didik

Menciptakan ruang bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan atau pengambilan keputusan sangat penting dalam membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan. Setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak untuk didengar dan berkontribusi. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa berkebutuhan khusus harus diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan rohani secara setara.

4) Keadilan dan Non diskriminasi

Diskriminasi dan bias sering kali terjadi secara tidak sadar, sehingga penting untuk memfasilitasi lingkungan yang bebas dari perilaku atau sikap diskriminatif. Pendidikan inklusif menuntut semua peserta didik mendapat perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Guru harus menunjukkan sikap setara dan memberi

kesempatan belajar yang sama bagi ABK maupun siswa reguler.

5) Memberikan ruang untuk perbedaan

Lingkungan yang inklusif juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu. Kesejahteraan emosional adalah fondasi dari pembelajaran yang efektif, khususnya bagi ABK yang mungkin mengalami tekanan sosial atau beban psikologis. Maka sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang peka terhadap kondisi mereka.

c. Tantangan Dalam Membangun Lingkungan *Inklusif*

Pentingnya lingkungan pendidikan yang *inklusif* juga harus diperhatikan. Sekolah harus dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat diakses dan digunakan oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas fisik yang ramah disabilitas, aksesibilitas yang baik, dan adanya bahan ajar yang disesuaikan akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang *inklusif*. Selain itu, mengembangkan budaya sekolah yang inklusif, yang didasarkan pada penghormatan, penerimaan,

dan saling pengertian, akan membantu menciptakan iklim yang positif bagi semua siswa.

Namun, penerapan pendidikan inklusif masih dihadapkan pada banyak tantangan dan hambatan. Kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan bagi para pendidik, stigma sosial, serta kebijakan pendidikan yang belum memadai seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil dan kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. (Ahmad Bianto, 2023: 13-15)

Salah satu tantangan utama dalam membangun lingkungan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik pendidikan inklusi. Banyak pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat umum, belum sepenuhnya memahami hak-hak anak berkebutuhan khusus atas pendidikan yang setara dan ramah terhadap kebutuhan mereka. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan

resistensi terhadap perubahan sistem pendidikan, rendahnya dukungan terhadap program inklusi, serta munculnya praktik pendidikan yang justru eksklusif dan diskriminatif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pemenuhan hak-hak ABK secara optimal. Banyak sekolah di Indonesia belum dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, seperti aksesibilitas fisik, alat bantu belajar, serta materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, minimnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan inklusi membuat proses pembelajaran tidak berjalan efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan individual anak. (Deswan Clever Feelly Krist Zega, 2026: 225)

Stigma dan diskriminasi terhadap ABK juga menjadi penghambat utama dalam menciptakan lingkungan inklusif yang menjunjung tinggi hak anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus masih sering mengalami pengucilan sosial, perlakuan tidak adil, dan minimnya kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini bertentangan dengan prinsip inklusi yang menekankan kesetaraan

dan penghargaan terhadap perbedaan. (MTs Negeri 08 Seleman: 2024)

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mewujudkan lingkungan *inklusif* yang menghargai keberagaman. Lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama, Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan toleransi, empati, dan keadilan. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, Guru Pendidikan Agama Islam memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, atau kemampuan, merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan pendapat, bekerja sama dalam keberagaman, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar dan sosial yang harmonis, di mana setiap individu merasa aman, nyaman, dan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi aktif.

Namun, membangun lingkungan inklusif bukanlah tanpa tantangan. Guru Pendidikan Agama

Islam sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman tentang keberagaman, adanya prasangka dan stereotip yang masih melekat di masyarakat, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam juga perlu menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin timbul akibat keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang inklusi, menyediakan sumber daya yang memadai, serta membangun kesadaran dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Dengan mengatasi tantangan ini, kita dapat mewujudkan lingkungan inklusif yang benar-benar menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkembang.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami perbedaan baik itu proses perkembangannya ataupun pertumbuhannya dibandingkan anak pada umumnya. Istilah ini tidak semata-mata merujuk pada anak yang memiliki

keterbatasan fisik atau psikologis, melainkan lebih menekankan pada kebutuhan layanan pendidikan khusus yang harus diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing anak. (Akhmad Syahroni Amanullah, 2022: 2).

Menurut Heward (dalam Isra Dwi Rahmawati, 2024: 19–20), anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak pada umumnya. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya ketidakmampuan, melainkan adanya kebutuhan khusus, baik yang bersifat sementara maupun permanen, yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif.

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila di bandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Mangunsong dalam (Isra Dwi Rahmawati, 2024: 19-20), penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan

emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun psikologis, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Kategori ini tidak hanya mencakup anak dengan disabilitas, tetapi juga anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Jadi pemahaman yang komprehensif menyangkut karakteristik serta kebutuhan ABK sangatlah penting dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif dan juga berkualitas.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

➤ Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, karakteristik tersebut dapat berupa kesulitan dalam belajar, hambatan dalam interaksi sosial dan emosional, serta perbedaan dalam perkembangan fisik maupun kognitif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang akan diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu.

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki seseorang dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dalam konteks ABK, karakteristik ini mencerminkan adanya perbedaan dalam aspek perkembangan, baik fisik, mental, emosional, maupun akademik. Beberapa anak juga dapat mengalami masalah perilaku, termasuk penyimpangan sosial atau ketergantungan terhadap zat tertentu, sehingga memerlukan penanganan khusus (Cici, 2024: 143–144).

Berikut ini beberapa jenis anak berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya:

1) Tunanetra

Tunanetra merupakan kondisi di mana individu mengalami gangguan pada fungsi penglihatan, baik secara total maupun sebagian. Anak dengan hambatan penglihatan membutuhkan layanan pendidikan khusus, meskipun pada umumnya kemampuan intelektual mereka tetap berkembang secara normal. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan dapat disesuaikan tanpa mengurangi substansi pembelajaran.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi di mana individu mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, baik

sebagian maupun keseluruhan. Dampak utama dari kondisi ini adalah keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Meskipun demikian, kemampuan intelektual anak tunarungu umumnya tidak mengalami hambatan, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan penyesuaian tertentu.

3) Tuna Gharita

Tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam aspek akademik maupun aktivitas sehari-hari. Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibagi menjadi:

- a) *Mild (ringan)*: masih mampu belajar dan berinteraksi, namun membutuhkan bimbingan.
- b) *Moderate (sedang)*: mampu dilatih dalam keterampilan dasar, tetapi memiliki keterbatasan dalam kemandirian.
- c) *Severe (berat)*: membutuhkan perawatan intensif dan memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek perkembangan (Akhmad Syahroni Amanullah, 2022: 4–6).

4) *Down syndrome*

Down syndrome merupakan kondisi genetik yang terjadi akibat kelainan kromosom yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual. Anak dengan kondisi ini memiliki ciri fisik khas serta membutuhkan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab *Down Syndrome* adalah virus, radiasi, genetika, dan warisan dari pihak ayah dan ibu. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang menderita *Down Syndrome* lebih mungkin mengalami resiko berulang. (Akhmad Syahroni Amanullah., 2022: 7)

5) Autisme

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) mengalami gangguan perkembangan, dan gejalanya biasanya mulai terlihat sebelum mereka menginjak usia tiga tahun. Autisme disebabkan oleh gangguan neurobiologis parah yang mengganggu fungsi otak, sehingga menyulitkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (Akhmad Syahroni Amanullah., 2022: 9)

6) Tunalaras

Tunalaras merupakan gangguan pada aspek emosional dan perilaku, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi serta kecenderungan berperilaku menyimpang dari norma sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi hubungan sosial dan proses pembelajaran anak (Nurul Hidayah, 2019: 81)

7) *Hyperactive*

Tunadaksa merupakan kondisi gangguan pada sistem gerak yang disebabkan oleh kerusakan saraf atau otot, sehingga memengaruhi koordinasi dan mobilitas tubuh. Anak dengan kondisi ini memerlukan bantuan fisik serta penyesuaian dalam proses pembelajaran. (Nurul Hidayah, 2021: 4)

8) Tunadaksa

Tunadaksa disebabkan karena terdapat kerusakan pada saraf yang tumbuh dengan keadaan tidak lengkap, akibatnya mengalami kesulitan untuk mengkoordinasi gerak, persepsi, dan kognisi. (Nurul Hidayah, 2021: 4)

9) *Slow learner*

Slow Learner adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami

materi pelajaran dibandingkan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sederhana dan bertahap agar mereka dapat mengikuti proses belajar secara optimal. (Nurul Aisyah, 2020:168)

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat kebinekaan budaya, keragaman latar belakang, dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus inter-aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus

dikembangkan adalah standar proses. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Asiyah, 2019: 196)

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran ialah membantu peserta didik mendapatkan pengalaman yang banyak, yang mana dengan pengalaman tersebut peserta didik bisa memperoleh pengalaman, pemahaman, ketrampilan serta nilai atau norma yang memiliki fungsi untuk mengendalikan diri serta perilaku yang ada pada diri peserta didik. (Sugandi, 2000)

Maka dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan peserta didik secara sadar yang selama prosesnya dapat mengubah diri peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, di dalam proses pembelajaran terjadi adanya proses interaksi yang mempunyai hubungan timbal balik antara murid dengan guru. Agar dapat mencapai tujuan yang ada berikut terdapat empat ciri-ciri utama yang ada di dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Usaha sadar dan disengaja pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang

guna mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai apa yang dituju. Usaha tersebut dilakukan secara sadar, bahwa seseorang membutuhkan dilakukannya pembelajaran untuk dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik.

- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar tujuan dari dilakukannya pembelajaran yaitu agar terjadi adanya proses pembelajaran, maka daritu kegiatan pembelajaran sudah seharusnya menjadikan siswa belajar.
 - 3) Tujuan pembelajaran harus ditentukan sebelum melakukan pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran guru sudah seharusnya mempunyai tujuan apa yang akan dicapai, tujuan tersebut membuat guru lebih menguasai dan mengetahui metode atay strategi apa yang kiranya bisa digunakan.
 - 4) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik pembelajaran merupakan kegiatan yang baik, maka dalam pelaksanannya pun harus dilakukan dengan baik, guru harus mampu menjadi contoh atau teladan siswanya selama mengajar, maka dari itu guru kiranya memiliki akhlak serta perilaku baik sehingga bisa “di gugu dan di tiru” oleh siswanya.
- (Maulida Nurus Sofia, 2021: 462-464)

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama Islam adalah salah satu dari materi yang wajib ditekuni sebagai salah satu umat muslim. Dimana pun kita berada kita diwajibkan selalu mempelajari ilmu agama Islam, tidak terkecuali untuk orang-orang dewasa bahkan orang tua pun masih mempelajari ilmu agama. Karena belajar ilmu agama itu tidak pernah habis-habisnya sebagai bekal kita kelak di akhirat. Orang yang belajar ilmu agama sepanjang hayat maka berkah ilmunya di akhirat. Pembelajaran agama Islam dari dulu hingga sekarang masih ditetapkan di semua sekolah-sekolah di Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritasnya Islam kita wajib mempelajari dan memperdalam agama kita. Pembelajaran agama Islam terbagi menjadi tiga kata yaitu pembelajaran, agama dan Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep menjalankan fitrah manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits, menjelaskan bagaimana menjadi insan yang bertakwa, selalu menjalankan ajaran Allah dan syariat di dalam keseharian dengan memperlihatkan perilaku dan adab yang baik ketika berhubungan dengan Allah dan selama berinteraksi dengan sesama makhluk hidup.

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dipelajari dan di alami untuk umat Islam yaitu pendidikan yang mengarahkan manusia kearah perilaku dan sikap yang lebih mulia serta memberikan kesempatan secara terbuka oleh dunia luar yang mempengaruhi segala aspek perkembangan di dalam diri manusia yang di landasasi oleh iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Semua ajaran tersebut tidak boleh menyimpang dari nilai serta aturan yang sudah di jelaskan di dalam ajaran agamaI slam. Di dalam pelajaran agama Islam terdapat proses penyampaian pengetahuan, ketrampilan, serta nilai yang mencakup dua hal berikut

- 1) Mendidik peserta didik supaya memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai atau akhlak yang di jelaskan dalam agama Islam,
- 2) Mendidik peserta didik agar mau mendalami materi pelajaran Islam, yang subjeknya merupakan pengetahuan yang diajarkan agama Islam Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi mejadi beberapa bagian, yaitu secara global, sementara, akhir, serta adanya tujuan operasional.
- 3) Yang terakhir tujuan operasional sendiri merupakan sebuah tujuan bersifat praktis yang bisa

di capai dengan pendidikan tertentu. (Semiana Hasibuan, 2026: 26085)

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan di lingkungan pendidikan karena merupakan bagian dari pondasi terbentuknya akidah, syariah, serta moral yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga agar peserta didik lebih dalam mengenal agama Islam yang otentik, manusiawi, moderat, dan semua tujuan Islam dengan menjaga keimanan, akal, kehormatan, serta jiwa. (Semiana Hasibuan, 2026: 26083)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian penting pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama islam ialah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama islam, serta dituntut untuk untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama juga memiliki tujuan lainnya, yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka peneliti perlu memerlukan studi terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema Penelitian yang dilakukan berdasarkan hal-hal tersebut peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Penelitian relevan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Asiyah, Dayun Riadi, dan Loresa Maya Sari (2019) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Inklusi di SMP	Sama-sama membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif serta menggunakan	Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru dalam mengajar anak inklusi, sedangkan penelitian ini berfokus pada

	Muhammadiyah 2 Curup Selatan”	pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif yang meliputi peran sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator serta membahas faktor pendukung dan tantangan.
2.	Riko Purnando (2018) “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira	Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dan memiliki lokasi	Penelitian Riko berfokus pada interaksi sosial ABK dengan lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini

		penelitian yang sama yaitu Sekolah Alam Mahira Bengkulu dengan pendekatan kualitatif.	berfokus pada keterlibatan dan peran guru PAI dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusif bagi ABK.
3.	Eghie Ghiovani (2022) “Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu”	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam pendidikan inklusif dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta membahas peran guru sebagai fasilitator, motivator,	Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru di jenjang PAUD dengan strategi pendampingan dan home visit, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru PAI di tingkat SMP dalam menciptakan lingkungan

		pembimbing, dan evaluator.	inklusif bagi ABK.
4.	Desvita Rizki Ramadhanty (2024) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di MTs Generasi Emas Denpasar Bali”	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam pendidikan inklusif dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta membahas peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator.	Penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif bagi ABK di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu serta mengkaji aspek lingkungan

			sekolah, tantangan, dan faktor pendukung.
5.	Nur'izzah Maulidiya (2026) "Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 39 Surabaya"	Sama-sama membahas guru PAI, anak berkebutuhan khusus, serta tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dengan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada tantangan guru PAI dalam proses pembelajaran dan strategi mengatasinya, sedangkan penelitian ini memiliki fokus lebih luas yaitu peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mencakup aspek pembelajaran, sosial, kebijakan

			sekolah, dan lingkungan pendukung bagi ABK.
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu peran guru PAI, lingkungan inklusif, dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketiga bagian ini saling berkaitan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pertama, penelitian ini berangkat dari konsep bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam pembelajaran, bukan hanya menyampaikan materi agama tetapi juga membimbing, memotivasi, memfasilitasi, menjadi teladan, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Dari hasil penelitian, peran tersebut terlihat melalui cara guru menyesuaikan pembelajaran bagi siswa ABK agar tetap bisa belajar bersama siswa reguler.

Kedua, peran guru tersebut diarahkan untuk membangun lingkungan pembelajaran inklusif, yaitu lingkungan belajar yang menerima perbedaan, tidak diskriminatif, dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa. Dalam penelitian ini, lingkungan inklusif terlihat dari adanya interaksi sosial yang baik antara siswa

reguler dan ABK, pembelajaran tanpa pemisahan kelas, serta suasana belajar yang nyaman dan saling menghargai.

Ketiga, fokus utama lingkungan inklusif tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan pendampingan khusus. Karena itu, guru PAI dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan ABK tetap terpenuhi.

Jadi, maksud dari kerangka berpikir penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peran guru PAI menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusif yang mampu mendukung perkembangan dan proses belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Gambar 2 kerangka berpikir

